

Pengaruh Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia (Studi Kasus 34 Provinsi)

Azka Rizkina ^{1*}, Muammar Qadafi ², Yuni Asnita ³, Afriana ⁴, Hijrah Purnama Sari Ariga ⁵

¹ Ekonomi Pembangunan, Ekonomi, Universitas Almulsim, Matangglumpangdua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, Indonesia.

² Administrasi Publik, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Almulsim, Matangglumpangdua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, Indonesia.

³ Teknil Sipil, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sekolah Tinggi Teknik Iskandar Tani, Alue Naga - Tibang, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh, Indonesia.

⁴ Administrasi Bisnis, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Almulsim, Matangglumpangdua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, Indonesia.

⁵ Bahasa Indonesia, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almulsim, Matangglumpangdua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, Indonesia.

Email: azkaa_rizkina@yahoo.co.id ^{1*}, muammar.qadafi92@gmail.com ², yuniasnita.mie@gmail.com ³, afria063@gmail.com ⁴, ariga_hijrah@yahoo.com ⁵

Histori Artikel:

Dikirim 20 Maret 2025; Diterima dalam bentuk revisi 25 April 2025; Diterima 20 Mei 2025; Diterbitkan 1 Juni 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Rizkina, A., Qadafi, M., Asnita, Y., Afriana, & Ariga, H. P. S. (2025). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia (Studi Kasus 34 Provinsi). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(3), 1964–1971. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i3.4246>.

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh jumlah penduduk dan Inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia (Studi Kasus 34 provinsi di Indonesia). Dengan menggunakan data panel, yaitu dengan menggunakan data time series dan crossection. Dimana data time series yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 2015 – 2024, dengan total n sebanyak sebanyak 340. Sedangkan cross section pada penelitian ini adalah mencakup 34 provinsi yang ada di Indonesia. Adapun metode yang digunakan adalah metodo Regresi data panel, Sehingga hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari hasil uji t, variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Akan tetapi jika dilihat secara simultan (Uji f) variabel jumlah penduduk dan inflasi secara Bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk; Inflasi; Kemiskinan; Regresi Panel.

Abstract

This study examines the effect of population and inflation on poverty in Indonesia (Case Study of 34 provinces in Indonesia). Using panel data, namely using time series and cross-section data. Where the time series data used is annual data from 2015 - 2024, with a total n of 340. While the cross section in this study covers 34 provinces in Indonesia. The method used is the panel data regression method, so the results of this study show that when viewed from the results of the t-test, the population variable has an effect on poverty. While the inflation variable has no effect on poverty. However, when viewed simultaneously (f test) the population and inflation variables together have an effect on poverty in Indonesia.

Keyword: Population; Inflation; Poverty; Panel Regression.

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun kesehatan. Berbagai faktor penyebab kemiskinan antara lain rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya lapangan pekerjaan, ketimpangan sosial, serta kebijakan pemerintah yang tidak merata (Suhandi, 2018). Dampak dari kemiskinan tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga berdampak pada keluarga dan masyarakat luas, seperti terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, buruknya kualitas nutrisi, serta rendahnya tingkat kesejahteraan hidup. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, termasuk pemberdayaan ekonomi, peningkatan pendidikan, serta program bantuan sosial yang tepat sasaran (Adinda & Mubaraq, 2023). Tanpa adanya solusi yang berkelanjutan, kemiskinan akan terus berlanjut dan menjadi siklus yang sulit diatasi. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, populasi Indonesia diperkirakan mencapai 278 juta jiwa, menjadikannya negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Sebaran penduduk di Indonesia sangat tidak merata, dengan Pulau Jawa sebagai wilayah yang paling padat, yang dihuni lebih dari 56% dari total populasi nasional, meskipun luasnya hanya sekitar 6% dari total wilayah Indonesia. Tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia masih relatif tinggi, dengan rata-rata 1,2% per tahun, yang menimbulkan berbagai tantangan, seperti kebutuhan pangan, lapangan pekerjaan, serta pemerataan pembangunan. Pemerintah terus berupaya mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi, yaitu kesejahteraan masyarakat serta pengurangan kemiskinan (Whisnu Adhi Saputra, 2011). Secara umum, pertumbuhan penduduk yang pesat dapat memperburuk kemiskinan karena meningkatkan tekanan pada sumber daya alam, lapangan kerja, serta layanan publik (Didu & Fauzi, 2016). Namun, jika dikelola dengan baik, pertumbuhan penduduk juga dapat mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan dapat dilihat dari ketersediaan sumber daya dan lapangan pekerjaan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa disertai peningkatan ekonomi dan kesempatan kerja akan memperburuk kemiskinan. Persaingan yang semakin ketat untuk mendapatkan pekerjaan dan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pangan akan semakin tinggi. Selain itu, kepadatan penduduk yang tidak terkendali sering kali menyebabkan ketimpangan dalam distribusi sumber daya. Akibatnya, sebagian besar masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sementara lapangan pekerjaan dan fasilitas publik sangat terbatas. Oleh karena itu, pengendalian pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana dan pembangunan berkelanjutan sangat penting untuk mengurangi tekanan terhadap kemiskinan. Selain jumlah penduduk, inflasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Inflasi adalah kondisi di mana harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Ketika inflasi terjadi, daya beli masyarakat menurun karena uang yang sama tidak mampu membeli barang atau jasa sebanyak sebelumnya. Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemiskinan, terutama di kalangan masyarakat berpendapatan rendah. Kenaikan harga barang dan jasa secara umum menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga mereka kesulitan memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kelompok miskin yang tidak memiliki tabungan atau akses terhadap pendapatan yang fleksibel menjadi yang paling rentan, karena penghasilan mereka tidak mampu mengimbangi kenaikan harga (Susanto & Pangesti, 2020). Selain itu, inflasi yang tinggi dapat mengurangi nilai bantuan sosial dan upah riil, yang pada akhirnya memperburuk ketimpangan ekonomi. Tanpa kebijakan yang tepat dari pemerintah, seperti pengendalian harga atau pemberian bantuan tunai bersyarat, inflasi dapat mendorong lebih banyak orang ke dalam kemiskinan. Inflasi dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yakni tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*) dan sisi penawaran (*Cost Push Inflation*) (<https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>).

RESEARCH ARTICLE

Tekanan dari sisi permintaan terjadi ketika inflasi dipicu oleh meningkatnya permintaan barang dan jasa yang melebihi ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, hal ini dapat terjadi ketika permintaan total (aggregate demand) lebih besar dari kapasitas perekonomian, yang menyebabkan harga barang dan jasa naik. Sebaliknya, tekanan dari sisi penawaran terjadi ketika inflasi disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, yang mengarah pada peningkatan harga barang dan jasa (Susanto & Pangesti, 2020).

2. Metode Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penggabungan (pooling) data, yang mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* dalam satu kesatuan tanpa membedakan waktu dan entitas (individu). Pendekatan ini sering menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *Common Effect* adalah teknik yang paling sederhana dalam mengestimasi parameter model data panel, dengan asumsi bahwa perilaku data antar individu adalah sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini mengabaikan perbedaan dimensi individu maupun waktu. Sebaliknya, pada model *Fixed Effect*, diasumsikan bahwa intersep untuk setiap individu berbeda, meskipun slope antar individu tetap sama. Pendekatan ini mengestimasi model dengan unit sektor atau unit *least square dummy variable* (LSDV) karena adanya perbedaan efek antara unit sektor atau unit waktu terhadap model. Di sisi lain, model *Random Effect* mengasumsikan setiap individu memiliki perbedaan intersep yang bersifat variabel acak atau stokastik. Model ini berguna ketika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel dipilih secara acak dan mewakili populasi. Pendekatan ini juga memperhitungkan kemungkinan adanya korelasi error sepanjang *cross section* dan *time series*. Menurut Falah *et al.* (2016), model *Random Effect* mengasumsikan adanya efek sektor dan waktu dalam komponen residual, namun residual tersebut tidak berkorelasi dengan variabel dependen.

Dalam pemilihan model regresi data panel, terdapat tiga uji yang digunakan untuk menentukan teknik estimasi yang paling tepat, berdasarkan jumlah individu dan variabel penelitian. Menurut Widarjono dalam penelitian Mawardi (2022), pertama, uji *Chow* digunakan untuk memilih antara model *Common Effect* atau model *Fixed Effect*. Kedua, uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara model *Common Effect* atau model *Random Effect*. Uji *Chow* bertujuan untuk menentukan model regresi data panel yang lebih baik, apakah *Fixed Effect* lebih baik daripada *Common Effect*. Hipotesis nol dalam uji ini menyatakan bahwa intersep sama, yang berarti model yang tepat adalah *Common Effect*, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa intersep tidak sama, yang berarti model yang tepat adalah *Fixed Effect*. Uji *Lagrange Multiplier*, menurut Widarjono (2009), digunakan untuk menentukan apakah model *Random Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect*. Pengujian ini mengandalkan nilai residual dari metode *Common Effect* dan menggunakan distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan sesuai jumlah variabel independen.

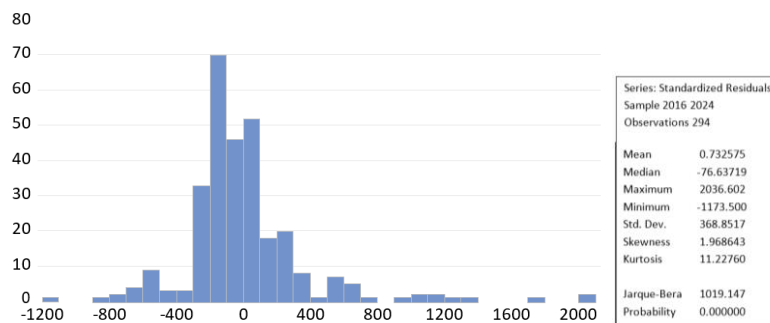
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Uji Normalitas

Adapun hasil yang diperoleh untuk uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.1 sebagai berikut:

RESEARCH ARTICLE



Gambar 1. Nilai Probability

Berdasarkan Gambar 1 diatas nilai Probability yang diperoleh ialah 0.356774, nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, suatu data dikatakan normal apabila nilai Probability yang diperoleh > 0.05 . Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas dari multikolinearitas, yang dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflating Factor) yang diperoleh, yaitu 1.017303, yang lebih kecil dari nilai ambang batas 10. Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bersifat homoskedastisitas, artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai p-value yang diperoleh pada uji *ObsR-squared** dengan nilai Prob. Chi-Square (2) sebesar 0,9552, yang lebih besar dari 0,05. Terkait dengan pemilihan model regresi data panel, terdapat tiga uji yang perlu dilakukan. Pertama, uji *Chow* digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau model *fixed effect*. Kedua, uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *random effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau model *random effect*. Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang lebih baik, apakah model *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan model *common effect*. Hasil uji *Chow* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	26.848195	(32,259)	0.0000
Cross-section Chi-square	430.003167	32	0.0000

Berdasarkan tabel di atas, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model *fixed effect* merupakan model yang terbaik untuk dipilih. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Cross-section F* yang diperoleh, yaitu 0.0000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0.05, maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Tabel 2. Uji Simultan

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.129475	2	0.2091

Berdasarkan tabel di atas, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model *random effect* merupakan model yang terbaik untuk dipilih. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Cross-section random* yang diperoleh, yaitu 0.2091. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka model yang terpilih adalah *random effect*.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	586.2411 (0.0000)	1.070285 (0.3009)	587.3114 (0.0000)
Honda	24.21242 (0.0000)	-1.034546 (0.8496)	16.38923 (0.0000)
King-Wu	24.21242 (0.0000)	-1.034546 (0.8496)	9.902796 (0.0000)
Standardized Honda	25.09064 (0.0000)	-0.809730 (0.7910)	13.20381 (0.0000)
Standardized King-Wu	25.09064 (0.0000)	-0.809730 (0.7910)	7.027589 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	586.2411 (0.0000)

Berdasarkan Tabel diatas, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model *random effect* ialah model yang terbaik untuk di pilih. Hal ini dapat dilihat dari nilai Breusch-Pagan yang diperoleh yaitu 0.0000. Apabila nilai tersebut < dari 0.05, maka model yang terpilih ialah *random effect*.

3.1.2 Hasil Estimasi Regresi Random Effect model

Berdasarkan hasil uji pemilihan model terbaik, model yang terpilih untuk hasil akhir dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Untuk mengetahui pengaruh variabel Jumlah Penduduk (X1) dan Inflasi (X2) terhadap Kemiskinan (Y), dapat dilihat pada hasil estimasi regresi *Random Effect Model* (REM) berikut:

Tabel 4. Regresi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	34.54644	63.23232	0.546342	0.5852
X1	0.092070	0.002331	39.49866	0.0000
X2	7.645242	7.951262	0.961513	0.3371

Dari hasil output pada Tabel 4, dapat dibentuk persamaan regresi yang diperoleh menggunakan *Random Effect Model* (REM) sebagai berikut:

$$Y = 34.54644 + 0.092070 X1 + 7.645242 X2 \dots\dots\dots (1)$$

Dari persamaan (1), dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta yang diperoleh sebesar 34.54644. Untuk variabel jumlah penduduk (X1), memiliki pengaruh positif dengan koefisien sebesar 0.092070. Artinya, setiap kenaikan satu unit pada jumlah penduduk akan menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 0.092070. Begitu pula dengan variabel inflasi (X2), yang juga memiliki pengaruh positif dengan koefisien sebesar 7.645242. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada inflasi akan menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 7.645242. Dalam hal ini, variabel jumlah penduduk (X1) dan inflasi (X2) dianggap konstan, sehingga setiap kenaikan nilai dari kedua variabel ini akan menyebabkan kenaikan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 1 persen.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 5. Uji t-test

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	34.54644	0.546342	0.5852
X1	0.092070	39.49866	0.0000
X2	7.645242	0.961513	0.3371

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian t untuk variabel Jumlah Penduduk (X1) menunjukkan bahwa thitung sebesar 39,49866 lebih besar dari ttabel yang sebesar 1,65909, sehingga Ha1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Selain itu, nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga Ha1 diterima dan H0 ditolak, menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kemiskinan (Y). Sementara itu, untuk variabel Inflasi (X2), hasil perhitungan menunjukkan bahwa thitung sebesar 0,961513 lebih kecil dari ttabel yang sebesar 1,65909, sehingga Ha2 ditolak dan H0 diterima, yang berarti inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Selain itu, nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh sebesar 0,3371, yang lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap kemiskinan tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X2) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia (Y).

Tabel 6. Uji F

F-statistic	777.8396
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai F-statistic sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari 0.05, yang menunjukkan bahwa secara simultan, variabel jumlah penduduk (X1) dan inflasi (X2) berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemiskinan.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh jumlah penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia, dengan fokus pada 34 provinsi. Berdasarkan hasil analisis, jumlah penduduk terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dapat memperburuk tingkat kemiskinan, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya dan lapangan pekerjaan. Adinda dan Mubaraq (2023) serta Didu dan Fauzi (2016) menekankan bahwa jumlah penduduk yang terus berkembang tanpa diimbangi dengan pengelolaan ekonomi yang baik dapat memperburuk ketimpangan sosial dan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Selain itu, populasi yang tinggi juga menambah tekanan terhadap sektor-sektor vital seperti kesehatan, pendidikan, dan pangan, yang menjadi semakin terbatas seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Whisnu Adhi Saputra (2011), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat di Jawa Tengah berkontribusi terhadap meningkatnya angka kemiskinan. Sementara itu, inflasi dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, meskipun secara teori inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah. Susanto dan Pangesti (2020) menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, memperburuk ketimpangan ekonomi, dan mempengaruhi kelompok miskin yang tidak memiliki fleksibilitas pendapatan. Namun, dalam konteks penelitian ini, pengaruh inflasi terhadap kemiskinan tidak terdeteksi secara langsung, yang mungkin disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang efektif dalam mengendalikan inflasi dan memberikan bantuan sosial yang lebih tepat sasaran. Suhandi *et al.* (2018) juga menyatakan bahwa meskipun inflasi dapat mempengaruhi kemiskinan, kebijakan ekonomi yang tepat dan stabilitas harga dapat mengurangi dampak negatif inflasi terhadap kelompok miskin.

RESEARCH ARTICLE

Hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun inflasi tidak berpengaruh signifikan secara individual, variabel jumlah penduduk dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara kedua variabel ini memperburuk kemiskinan. Seperti yang diungkapkan oleh Adinda dan Mubaraq (2023), interaksi antara jumlah penduduk yang terus meningkat dan inflasi yang tidak terkendali dapat meningkatkan ketimpangan sosial dan memperburuk kondisi kemiskinan, terutama di daerah-daerah dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Oleh karena itu, meskipun inflasi tidak memiliki dampak langsung yang besar, pengaruhnya terhadap kemiskinan menjadi signifikan ketika dikombinasikan dengan jumlah penduduk yang meningkat pesat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pengendalian jumlah penduduk sebagai langkah utama dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia. Kebijakan yang efektif dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk, seperti program keluarga berencana, serta kebijakan yang menjaga kestabilan inflasi dapat berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan, sebagaimana telah dibahas oleh Didu dan Fauzi (2016) dalam penelitian mereka tentang pertumbuhan penduduk dan kemiskinan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa secara uji t bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini dilihat berdasarkan nilai signifikan $0.0000 < 0.005$. untuk variabel inflasi jika dilihat berdasarkan nilai signifikan pada uji t tidak signifikan ($0.3371 > 0.005$). jika dibandingkan dengan Uji f (simultan) variabel jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia yang dibuktikan oleh tingkat signifikansi $0.0000 < 0.05$.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu secara langsung maupun tidak langsung pada pelaksanaan kegiatan ini hingga tersusunnya laporan kegiatan ini.

6. Referensi

- Amalia, S. (2014). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka dan kemiskinan di kota Samarinda. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 5(2), 173-182. <https://doi.org/10.22219/jibe.v5i2.2267>.
- Anwar, K. (2018). Pengaruh jumlah penduduk usia produktif, kemiskinan dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten bireuen. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(1), 15-22.
- Ardiansa, A., Saleh, M., & Awaluddin, M. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Penduduk Serta Inflasi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kalimantan Timur. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(8), 2576-2596.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1). <https://dx.doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>.

RESEARCH ARTICLE

- Fahjarini, E. D. N., & Fahraty, E. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin Tahun 2007-2018. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 3(2), 327-341.
- Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014. 1 (2), 257–282. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1.
- Juliana, S. F., Taaha, Y. R., & Guampe, F. A. (2023). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2001-2021. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 230-239. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24583>.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal samudra ekonomika*, 2(1), 53-61. <https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.777>.
- Putra, I. (2019). *Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Salsabilla, A., & Muljaningsih, S. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Malang. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 10-20. <https://doi.org/10.34308/eqien.v10i1.471>.
- Saputra, W. A., & Mudakir, Y. B. (2011). *Analisis pengaruh jumlah penduduk, PDRB, IPM, pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Suhandi, N., Putri, E. A. K., & Agnisa, S. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, 9(2). <https://doi.org/10.36982/jiig.v9i2.543>.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271-278.
- Yacoub, Y., & Firdayanti, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Satiesp*, 132-142.